

**IRINGAN JANGGRUNG DALAM UPACARA NYADRAN:
KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**IRINGAN JANGGRUNG DALAM UPACARA NYADRAN:
KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh

**ANJAR TRI RAHADI
NIM 0310240015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**IRINGAN JANGGRUNG DALAM UPACARA NYADRAN:
KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2008**

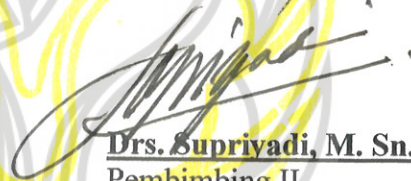
HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II untuk diajukan pada ujian Tugas Akhir di Jurusan Etnomusikologi – Fakultas Seni Pertunjukan – Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 28 Januari 2008.

Yogyakarta, 22 Januari 2008



Drs. Djoko Tri Laksono
Pembimbing I



Drs. Supriyadi, M. Sn.
Pembimbing II

Mengetahui,
Ketua Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Cepi Irawan, M. Hum.
NIP. 132087540

HALAMAN PENGESAHAN

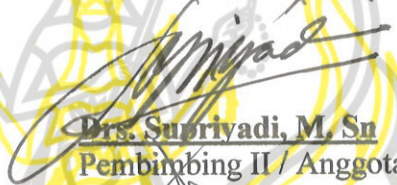
Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 28 Januari 2008



Drs. Cipi Irawan, M. Hum
Ketua



Drs. Djeko Tri Laksono
Pembimbing I / Anggota



Drs. Supriyadi, M. Sn
Pembimbing II / Anggota



Drs. Saptano, M. Hum
Penguji Ahli / Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph. D
NIP. 110909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka atau sumber yang diacu.



Yogyakarta, 23 Januari 2008

Anjar Tri Rahadi

Anjar Tri Rahadi

Karya tulis ini kupersembahkan secara tulus kepada :

- *Kedua orang tuaku Bapak dan Mamak*
- *Seseorang yang selalu menjadi syair dalam laguku*
- *Masyarakat dusun Pule Gundes I dan Pule Gundes II*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kata itu sangat pantas diucapkan dan ditulis pertama kali dalam kesempatan ini karena hanya rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir yang berjudul “ Iringan Janggrung dalam Upacara Nyadran: Kajian Etnomusikologis” walau harus terhenti selama satu semester.

Anugerah sakit yang penulis derita adalah penyebab tertundanya terselesaikannya skripsi ini. Penulis sangat percaya bahwa Allah SWT pasti memberikan sesuatu agar diambil hikmah dibalik sebuah peristiwa yang dialami umat-Nya. Dengan tertundanya skripsi ini ternyata penulis diberi kesempatan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dari penelitian sebelumnya.

Pada kesempatan ini pula rangkaian kata yang paling indah penulis ucapkan yakni terimakasih yang tidak terhingga, kepada semua fihak yang telah dengan tulus ikhlas membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Terutama penulis haturkan kepada :

1. Drs. Djoko Tri Laksono, selaku dosen pembimbing I atas segala bimbingan, arahan, kritik yang terkadang membuat ciut nyali bahkan terasa menyakitkan hati. Namun setelah penulis resapi ternyata semuanya merupakan lecutan untuk kemandirian penulis.
2. Drs. Supriyadi PW, M. Sn, selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen wali penulis selama menuntut ilmu di jurusan Etnomusikologi

atas kesabaran, sumbangsih saran yang selalu disampaikan dengan penuh kebabakan.

3. Pengelola Jurusan Etnomusikologi, Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, dan Ketua Program Studi atas pengertian dan motivasi waktu penulis terpaksa menunda menyelesaikan karya tulis ini karena sakit yang penulis derita.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi-Fakultas Seni Pertunjukan- Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas sumbangsih ilmunya secara ikhlas, perhatian, nasehat yang berguna bagi penulis serta bimbingannya selama penulis mengikuti perkuliahan.
5. Kedua orangtuaku Bapak Sugiyarto dan Mamakku yang cantik Sutirah atas pengertian ketika dalam setiap saat penulis minta biaya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terlebih setiap langkah dan detak nadi penulis restunya selalu diberikan.
6. Nara sumber, terutama Mbah Hardjo Sulono, Pak Cipto Sutono dan Pak Sugeng yang selalu memberikan keterangan yang penulis pinta dan selalu pula membukakan pintu kapanpun saat penulis ke rumahnya.
7. Panitia Upacara *nyadran* tahun 2006 dan 2007 yang dengan senang hati memberi informasi terutama terkait kegiatan menjelang pelaksanaan upacara *nyadran*. Bahkan saat teman-teman penulis yang mengambil mata kuliah Studi Lapangan, mendapat perlakuan khusus dengan jamuannya.

8. Masyarakat dusun Pule gundes I dan II yang penuh pengertian memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan data, terutama pada saat penulis merekam dan mengambil gambar seluruh rangkaian upacara *nyadran* tersebut.

Semoga Allah mendengar doa penulis, segala bantuan dan dukungan dari seluruh pihak tersebut, dapat dijadikan amal soleh yang pada akhirnya mendapat balasan yang setimpal. Manusia tidak luput dari kesalahan, untuk itu penulis yakin skripsi ini jauh dari sempurna tanpa sumbangsih kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya tulisan ini. Walaupun demikian penulis berharap skripsi ini dapat menjadi tambahan bagi perkembangan ilmu terutama yang membutuhkan. Amin.

Yogyakarta, Januari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISTILAH	xiv
INTISARI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
1. Studi Pustaka	13
2. Observasi	13
3. Wawancara	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN UMUM UPACARA NYADRAN DAN JANGGRUNG	16
A. Monografi Desa Sidoharjo	17
1. Agama	18
2. Pendidikan	19
3. Kondisi Geografis	20
4. Mata Pencaharian	21
B. Pelaksanaan Upacara Nyadran	23
1. <i>Njawab</i>	28
2. Pelepas Nadzar	30
3. <i>Labuhan</i>	36
C. Bentuk Penyajian Janggrung	40
1. <i>Manguyu-uyu</i>	42
2. <i>Gambyongan</i>	42
3. Janggrung Persembahan	42
4. Janggrung Pelepas Nadzar	43
5. Janggrung Hiburan	44
6. Penutup	44

BAB III FUNGSI JANGGRUNG DAN IRINGAN JANGGRUNG DALAM UPACARA NYADRAN	46
A. Fungsi Janggrung	46
1. Fungsi Ekspresi Emosional	48
2. Fungsi Ungkapan Estetis	49
3. Fungsi Hiburan	50
4. Fungsi Komunikasi	52
5. Fungsi Penggambaran Simbolik	53
6. Fungsi Respon Fisik	54
7. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Ritual Religius	55
8. Fungsi Penyelenggaraan Kesesuaian dengan Norma- norma Sosial	58
9. Fungsi Menjaga Kesenambungan Budaya	59
10. Fungsi Penopang Integrasi Sosial	59
B. Aspek Iringan dalam Janggrung	57
1. Lung Gadhung	63
2. Sekar Gadhung	64
3. Sandhung	65
4. Cangklek	67
5. Giro Gangsaran	68
 BAB IV PENUTUP	 72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
 SUMBER YANG DIACU	 75
A. Tertulis	75
B. Lisan	76
C. Compac Disk	77
 LAMPIRAN	 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Cipta Sutana selaku Juru Kunci Utama melakukan <i>njawab</i> dengan membakar kemenyan pada upacara <i>Nyadran</i> tanggal 16 Desember 2007	28
Gambar 2.	Ibu Supriyati menyucikan baju untuk melepas nadzar. Bukan anaknya yang dibawa tapi cukup baju yang pernah dipakai anaknya pada saat sakit.....	31
Gambar 3.	<i>Dhadhung</i> disucikan di air laut dan berarti lepaslah nadzarnya Rakiman	32
Gambar 4.	Supardi memberikan amplop yang berisi uang yang di <i>sadrankan</i> karena bernadzar jika jualannya lebih laris akan <i>nyadran</i>	33
Gambar 5.	Anyaman janur tempat <i>sajen</i> syarat pelepas nadzar, yang disebut dengan <i>Panjang ilang</i>	34
Gambar 6.	Prosesi Labuhan dari rumah Hardjo Sulono sampai di tepi pantai Sili.....	38
Gambar 7.	Juru Kunci Labuhan melaksanakan <i>njawab</i>	39
Gambar 8.	Janggrung sebagai media ungkapan estetis. Gambar tersebut disajikan untuk ucapan selamat datang khususnya kepada masyarakat dusun Pule Gundes I dan II dan secara umum kepada penonton	50
Gambar 9.	Penonton menghibur diri menjadi pengibing dengan penari Janggrung.....	51
Gambar 10.	Contoh komunikasi, terjadi antara juru kunci utama <i>nyadran</i> dengan penari Janggrung agar disajikan gending-gending pokok oleh pengrawit	53
Gambar 11.	Lembaran sampur pertama diberikan kepada Kepala Dusun, sebagai gambaran pertemuan antara lingga dan yoni	54
Gambar 12.	Sakina (memakai sarung) terpilih menjadi Ketua Panitia <i>nyadran</i> 2007, kebetulan pada waktu pembentukan panitia penulis diundang untuk datang	56

- Gambar 13. Suminah saat melepas nadzar dengan meletakkan uang sebagai mahar, karena cucunya sembuh dari sakit yang dideritanya 58
- Gambar 14. Saptono yang secara spontan ikut sebagai pengrawit Janggrung, menabuh instrumen kenong pada pementasan 16 Desember 2007 62



DAFTAR ISTILAH

<i>Cublik/dammar</i>	: Lampu penerangan tradisional yang ada sumbernya dan memakai minyak tanah
<i>Dhadhung</i>	: Tali untuk mengikat ternak
<i>Encek</i>	: Anyaman dari bambu tempat untuk menaruh sesaji
<i>Gantal sesupit</i>	: Sirih sentuai (istilah untuk menyebut seperangkat untuk menyirih)
<i>Gatra</i>	: Sebutan untuk menyebut birama dalam karawitan
<i>Gedang raja setangkep</i>	: Pisang raja dua sisir
<i>Gendhongan</i>	: Selendang untuk menggendong
<i>Ingkung</i>	: Ayam yang dipakai untuk sesaji dengan cara dibumbui, dan dimasak secara dipanggang agar bumbu meresap.
<i>Kancing donga</i>	: Pengunci doa
<i>Kejawen</i>	: Gaya Jawa (pakaian)
<i>Kembang boreh</i>	: Bunga (untuk sesaji) yang dikasih kapur sirih
<i>Kembang telon</i>	: Bunga terdiri dari tiga macam, yakni : mawar, melati, dan kantil.
<i>Kentekan mangsa tandur</i>	: Kehabisan masa (musim) bertanam
<i>Kula muwun</i>	: Ucapan permisi
<i>Labuhan</i>	: Acara untuk melabuh sesaji ke tengah laut.
<i>Lung-lungan padha tumelung</i>	: Tananam umbi-umbian mulai menjalar.
<i>Mangsa</i>	: Perhitungan waktu (lebih dekat ke musim)
<i>Mangsa kapat</i>	: Musim ke empat

<i>Manguyu-uyu</i>	: Sajian gending untuk ucapan selamat datang kepada tamu yang hadir sebelum acara dimulai
<i>Manungsa tan kuwawa nduwa karsa-Ne Kang Maha Kuasa</i>	: Manusia tidak mampu menghindari dari takdir Tuhan Yang Maha Kuasa
<i>Nakokke, nembung / nglamar, paseksen dan ijaban</i>	: Tahapan pernikahan dari menanyakan, melamar, menghadirkan saksi, menikah.
<i>Nggejigi</i>	: Melubangi tanah untuk ditanami benih
<i>Ngluwari ujar kang kinocapake</i>	: Melepas nadzar yang pernah diucapkan
<i>Njawab</i>	: Meminta
<i>Nyadran</i>	: Upacara bersih desa tetapi lebih dekat terkait dengan ritus kesuburan
<i>Pageblug</i>	: Wabah penyakit (biasanya untuk ternak)
<i>Pandhemen</i>	: Penggemar
<i>Panjang ilang</i>	: Tempat sesaji pelepas nadzar bentuknya seperti bokor terbuat dari anyaman daun kelapa muda.
<i>Pari gaga</i>	: Padi yang menanamnya di ladang
<i>Pengilon</i>	: Kaca untuk berias
<i>Perawan</i>	: Gadis remaja
<i>Pinatut</i>	: Pola tabuhan kendang, tidak berpola tetapi mengikuti tari yang diiringi.
<i>Pranata mangsa</i>	: Musim menurut hitungan Jawa
<i>Sabetan</i>	: Pukulan pada gending
<i>Sajen</i>	: Sesaji
<i>Sandhunganing aurip jroning pasrawungan</i>	: Halangan orang hidup dalam bermasyarakat
<i>Sasmita</i>	: Pertanda

<i>Sedekah lila</i>	: Bersedekah dengan keikhlasan
<i>Sega golong</i>	: Nasi untuk sesaji biasanya dibentuk tumpeng namun kecil
<i>Sega gurih</i>	: Nasi yang waktu memasak sudah dikasih bumbu dan santan
<i>Tadhah</i>	: Tempat
<i>Tadhah udan</i>	: Tanah yang mendapat air hanya pada waktu hujan
<i>Teras iring</i>	: Sistem penggarapan tanah dengan menggunakan teras yang miring fungsinya untuk menahan air hujan supaya tidak mengalir
<i>Tledhek</i>	: Penari putri Janggrung
<i>Tuwi (metu uwi)</i>	: Sebutan untuk musim ke empat dari hitungan Jawa—keluarnya tanaman uwi.
<i>Ulihan</i>	: Putaran untuk satu periodik dalam gamelan
<i>Wangsit</i>	: Pesan yang disampaikan melalui bersemadi

INTISARI

Upacara *nyadran* dikategorikan upacara ritual, karena hari, waktu, tempat, dan pemimpin upacara terpilih. Khusus pemilihan waktu berdasarkan hitungan Jawa yakni *pranata mangsa*, dan hari tidak termasuk *kala*. Setiap *nyadran* dilaksanakan Janggrung pasti dihadirkan, karena merupakan satu kesatuan yang harus ada dalam setiap peristiwa upacara *nyadran*.

Janggrung dalam upacara *nyadran* berfungsi sebagai Ekspresi Emosional, Ungkapan Estetis, Komunikasi, Penggambaran Simbolik, Respon Fisik, Pengesahan Lembaga Sosial dan Ritual Religius, Penyelenggaraan Kesesuaian dengan Norma-norma Sosial, Menjaga Kesenambungan Budaya, dan Penopang Integrasi Sosial.

Persyaratan khusus penari Janggrung dalam upacara *nyadran* harus ada yang masih perawan suci. Dalam menyajikan Janggrung sebagai persembahan penari wajib menghadap ke arah Pantai Selatan.

Iringan Janggrung menggunakan seperangkat gamelan Jawa, secara instrumentasi tidak menyertakan *ricikan lirikan*. Gending khusus yang merupakan gending pokok dalam iringan Janggrung ada 5 (lima) yakni: Lung Gadhung, Sekar Gadhung, Sandhung, Canglek, dan Giro Gangsaran. Penyajian urutan gending pokok tersebut harus runtut sesuai permintaan Juru Kunci Utama kepada penari janggrung (*Tledhek*), karena hal tersebut bermakna merupakan inisiasi hidup manusia.

Kata kunci : *Nyadran*, Janggrung, gending pokok.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dan perkembangan suatu seni tradisi bergantung pada masyarakat pendukungnya. Kemunculan suatu seni tradisi di tengah-tengah masyarakat yang satu dengan yang lainnya akan berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh pola kehidupan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya juga berbeda. Terkadang seni muncul dipakai sebagai seni hiburan atau sebagai sarana upacara.

Seni yang digelar sebagai sarana hiburan semata, banyak dijumpai di kota maupun di desa. Seni hiburan merupakan seni yang sudah ditata sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah tontonan yang menarik untuk dinikmati. Tempat yang digunakan tidak ditentukan tergantung pada kegiatannya. Seni sebagai hiburan dapat disajikan di hotel, gedung-gedung pertemuan, maupun tempat-tempat wisata. Tujuan dari disajikannya seni tersebut adalah untuk kepuasan dan daya tarik tersendiri bagi orang yang melihatnya. Tidak sedikit seni pertunjukan yang menarik untuk dinikmati. Kenyataan ini juga terjadi di Yogyakarta yang terkenal dengan sebutan kota budaya, di beberapa tempat dapat disaksikan sajian seni tradisi yang telah dikemas sedemikian rupa.

Seni tradisi tersebut disajikan untuk para wisatawan, baik wisatawan Nusantara maupun wisatawan asing. Berbeda dengan seni yang dipakai sebagai sarana upacara ritual oleh masyarakat yang masih memegang teguh

pada tradisi yang berupa adat-istiadat yang dilakukan secara turun temurun. Dalam kenyataannya sampai saat ini masih diyakini dan selalu dilaksanakan, maka seni itu muncul terkait erat dengan kehidupan mereka yang senantiasa hadir dalam acara-acara tertentu yang dianggap penting.

Polanya sederhana sebagai pencerminan masyarakat desa yang hidup dalam kesederhanaan. Memang demikian halnya, bukan nilai artistik yang dipentingkan namun maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya.

Gunungkidul adalah salah satu daerah yang setiap tahunnya masih terlihat adanya penyelenggaraan upacara ritual. Dilihat dari keadaan geografisnya daerah Gunungkidul merupakan daerah yang letaknya di dataran tinggi yang dikenal sebagai daerah tandus dan sulit air. Selain dari keadaan geografisnya, ketandusan tersebut juga bersumber dari ulah manusianya itu sendiri yang dengan cara sengaja merusak alam sekitarnya. Mereka yang melakukan itu tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi bagi anak cucu mereka di masa yang akan datang. Tidak semua daerah di Gunungkidul mengalami keadaan yang sama seperti di atas, tetapi keadaan tersebut hanya dialami di beberapa daerah saja.

Masyarakat desa Sidoharjo yang termasuk dalam wilayah kecamatan Tepus apabila musim kemarau tiba mengalami krisis air dan menyebabkan mereka mengeluh karena air yang ada di telaga dan tempat-tempat penyimpanan air mengalami kekeringan. Tidak ada air yang mengalir di permukaan tanah, berarti tidak ada sumur maupun sungai. Air yang ada hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, itu pun harus mencari di

sumber mata air yang cukup jauh jaraknya dari rumah mereka. Padahal sawah mereka sebenarnya juga memerlukan air tetapi karena tanah persawahan masyarakat Desa Sidoharjo termasuk *tadhah* hujan, maka sawah akan mendapat genangan air tergantung datangnya hujan.

Seperti halnya masyarakat agraris lainnya, petani selalu mengharapkan lahan garapan mereka subur dan mendapat panen walaupun pada musim kemarau. Tetapi hal tersebut tidak mungkin dialami oleh masyarakat petani desa Sidoharjo. Mengingat lahan mereka hanya mengandalkan datangnya air di musim hujan maka mereka tidak dapat menikmati hasil lahannya pada musim kemarau, padahal sawah dan ladang tersebut merupakan sumber utama penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat desa Sidoharjo merupakan masyarakat yang masih mempercayai adanya keyakinan yang bersifat turun-temurun, misalnya tentang adat-istiadat. Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan konsep pandangan hidup masyarakat yang masih mengacu pada pola kehidupan tradisional baik dalam kehidupan sosial ekonomi, adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, agama dan kepercayaan serta budaya yang lain¹.

Bagi masyarakat tradisi sebuah kepercayaan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan mereka, apalagi sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat tersebut, walaupun masyarakat desa Sidoharjo sebagian besar penganut agama Islam. Mereka beranggapan bahwa benda di sekelilingnya mempunyai roh, dan roh tersebut memiliki kekuatan

¹Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Petani* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985), pp. 15--29.

supranatural yang dapat mendatangkan berbagai hal yang mampu mempengaruhi kelangsungan hidup mereka.

Kekuatan supranatural yang dimaksud seperti kebaikan, kejahatan atau malapetaka untuk mengatasi segala macam ancaman yang datang, manusia menggunakan cara dengan jalan mengadakan komunikasi dengan alam gaib. Komunikasi yang mereka lakukan antara lain dengan mengadakan sesaji di tempat-tempat yang dianggap keramat.

Pandangan masyarakat tentang alam gaib serta meninjau kembali keadaan daerah setempat, maka mendorong masyarakat desa Sidoharjo untuk mengadakan kegiatan yang sifatnya religi yaitu kegiatan yang terdapat unsur agama dan kepercayaan. Sebuah kegiatan yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang terkait erat dengan perilaku kehidupan sehari-hari mereka, misalnya upacara *nyadran*.

Upacara *nyadran* adalah upacara yang berkaitan dengan ritus kesuburan. Seperti halnya dengan upacara kesuburan di tempat lain, di samping persyaratan lainnya yang harus ada pada umumnya upacara tersebut menggunakan kesenian sebagai sarana di dalam penyampaian maksud-maksud atau keinginan masyarakat tersebut. Kesenian yang selalu terkait dalam upacara *nyadran* tentunya kesenian yang mempunyai makna kesuburan pula, yaitu Janggrung.

Janggrung merupakan seni pertunjukan tari yang dapat digolongkan ke dalam tari pergaulan. Janggrung, sebagai sebuah keutuhan pementasan tidak bisa mengesampingkan unsur iringan, dengan kata lain Janggrung dan

iringannya sangatlah berkaitan erat dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat sekeping mata uang logam yang mempunyai sisi berbeda gambar tetapi mempunyai nominal yang sama, demikian juga keadaan Janggrung dan iringannya.

Keberadaan Janggrung dalam upacara *nyadran* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Realisasi dari pernyataan tersebut masyarakat desa Sidoharjo terutama warga dusun Pule Gundes I dan II sebagai masyarakat pendukung utama terselenggarakannya upacara *nyadran* sampai saat ini masih melaksanakan kegiatan tersebut. Bahkan dewasa ini semakin berkembang tidak hanya masyarakat desa Sidoharjo saja sebagai jemaatnya, tetapi juga masyarakat desa lain yaitu desa Ngestirejo, Banjarejo, Tepus bahkan di luar kabupaten Gunungkidul. Hal ini tentu semakin memperkuat keberadaan dan kelangsungan diadakannya upacara *nyadran*.

Upacara *nyadran* ini dilaksanakan di tepi Pantai Slili tepatnya berada di wilayah dusun Pule Gundes I desa Sidoharjo, dengan tujuan yang paling mendasar adalah upacara syukuran dan pelepas nadzar. Selain itu juga pengharapan agar mendapatkan hasil yang melimpah dari kesuburan tanamannya dimusim panen yang akan datang. Tujuan dan harapan ini disampaikan lewat doa pada saat kenduri, dan biasanya orang yang melepas nadzarnya tersebut memberikan sedekah seikhlasnya yang biasanya masyarakat setempat menyebutnya *sedekah lila*.

Upacara *nyadran* dilaksanakan pada *mangsa kapat* yaitu musim hujan pertama setelah musim kemarau. *Mangsa kapat* tersebut bertepatan dengan

waktu masyarakat petani desa Sidoharjo persiapan akan memulai menabur benih tanaman. Bahkan *mangsa kapat* yang umurnya 25 hari, masyarakat sering menyebut dengan *lung-lungan padha tumelung*,² sedangkan masyarakat dusun Pule Gundes menyebutnya dengan *tuwi (metu uwi)*.³

Upacara religi pada dasarnya bertujuan untuk berkomunikasi antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa dan makhluk halus yang mendiami alam gaib. Komunikasi antara manusia dengan Tuhan terwujudkan dalam doa yang disampaikan pada saat acara kenduri. Mengenai komunikasi antara manusia dengan dewa-dewa dan makhluk halus yang mendiami alam gaib, dituangkan lewat sesaji dan mantera-mantera yang diucapkan oleh Juru Kunci Utama *nyadran*.

Kegiatan upacara *nyadran* meliputi berbagai macam unsur. Unsur-unsur yang ada dalam setiap upacara menjadi sebuah rangkaian yang terkait, dan sudah merupakan suatu kebiasaan yang harus dilaksanakan. Seperti: sesaji, membakar kemenyan, makan bersama, berdoa dan menari. Dengan demikian Janggrung merupakan salah satu unsur yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap kegiatan tersebut.

Janggrung yang merupakan hasil budi daya manusia tentunya tercipta dengan maksud dan tujuan tertentu. Hal ini terkait dengan pendapat Ben Suharto, bahwa dalam tari tradisi gaya Yogyakarta terdapat istilah *mataya, ma*

²Team, *Parasychology Semesta* (Ponorogo : Bumi Reog, 2007), p. 11.

³Wawancara dengan Cipta Sutana, Juru Kunci Utama *nyadran*, di Balai Dusun Pule Gundes I Desa Sidoharjo, tanggal 16 Desember 2007 dan di rumahnya tanggal 30 Desember 2006. Diiijinkan untuk dikutip.

berarti manunggal dan *taya* sendiri diartikan secara umum untuk menyebut tari, tetapi selain itu dapat diartikan sebagai Sang Penguasa Jagad.⁴ Berdasarkan pendapat Ben Suharto tersebut berarti dengan menari dapat menyatukan diri dengan Tuhan. Begitu pula dengan kehadiran Janggrung dalam setiap upacara *nyadran* diharapkan dapat dipakai sebagai sarana penyatuan diri mereka dengan Tuhan.

Janggrung dipercaya mempunyai kekuatan tertentu dan dengan ditampilkannya Janggrung, maka dapat menimbulkan *magi simpatetis* dan mampu mempengaruhi kesuburan tanaman yang sedang mereka tanam. Secara simbolik hal tersebut tertuang saat lemparan sampur penari Janggrung yang pertama kepada pengibing. Hal ini diyakini sebagai lambang menyatunya lingga dan yoni.

Keberadaan Janggrung dalam fungsinya sebagai tari ritual, serta peranannya sebagai sarana upacara mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upacara *nyadran* yaitu sebagai penunjang dan pemeriah suasana. Janggrung, dalam upacara *nyadran* kehadirannya sangat diperlukan karena dipakai sebagai sarana komunikasi dengan alam lain, dan diharapkan dengan Janggrung tersebut semua tujuan upacara dapat tercapai.

Salah satu aspek penting yang mendukung kesenian Janggrung adalah iringan, karena Janggrung merupakan sebuah tarian tradisional maka iringan sangat berkaitan erat dengan kelangsungan sebuah pertunjukan Janggrung. Ibarat dua sisi mata uang, demikianlah posisi iringan Janggrung dengan tari

⁴Ben Suharto, "Tari dalam Pandangan Kebudayaan" dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991), p. 43.

Janggrung itu sendiri. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Janggrung menggunakan seperangkat gamelan Jawa lengkap.

Ada beberapa gending khusus yang harus disajikan dan tidak boleh ditinggalkan dalam Janggrung. Setelah gending-gending khusus tersebut disajikan, selanjutnya dapat disajikan gending-gending yang lain termasuk gending-gending dolanan. Gending-gending khusus yang harus disajikan ada lima macam yaitu Lung Gadung, Sekar Gadung, Sandhung, Cangklek, dan Giro Gangsaran. Permasalahan ini merupakan hal yang menarik dan pantas untuk diamati serta diteliti mengingat zaman yang terus berubah dan pola kehidupan masyarakatnya pun ikut berubah pula namun Janggrung dan iringannya masih dipertahankan seperti sedia kala.

B. Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada dalam objek penelitian di atas, agar dapat lebih fokus maka perlu dibatasi masalahnya. Berdasarkan uraian di atas penulisan ini didorong untuk mengetahui lebih mendetail mengenai fungsi Janggrung dalam rangkaian upacara *nyadran*, dan mengapa 5 (lima) gending pokok tersebut harus disajikan secara berurutan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang terinci mengenai gending-gending khusus yang digunakan sebagai iringan Janggrung dalam upacara *nyadran* dan fungsi Janggrung dalam upacara *nyadran* yang

sampai saat ini masyarakat setempat masih mempercayainya. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk menggali dan mendiskripsikan kebudayaan daerah. Selain itu tulisan ini berusaha mengangkat norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya sebagai suatu kegiatan dalam rangka memelihara warisan budaya bangsa guna menjadi ramuan menuju pembentukan kepribadian bangsa. Kesemuanya akan tertuang dalam bentuk laporan yang berwujud skripsi.

Tujuan lain selain tujuan tersebut di atas, lebih lanjut dapatlah kiranya sebagai wujud sumbangsih terhadap dunia seni khususnya dalam hal inventarisasi melalui pendokumentasian baik secara audio visual maupun visual. Hal ini guna mengingatkan masyarakat pada masa yang akan datang yang kemungkinan tidak lagi mengetahui dan mengenal upacara tradisional semacam ini. Hal ini dengan pertimbangan betapa lajunya perkembangan zaman, apalagi saat ini sedang gencar-gencarnya era globalisasi yang sudah merambah ke dunia seni.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk lebih menunjang dan memperkuat data-data yang diperlukan, ada beberapa sumber pustaka yang dipakai sekaligus sebagai pendukung dan acuan pemecahan masalah yang sekiranya timbul dalam penelitian ini, yaitu:

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964) Buku ini dalam salah satu bab membahas dengan cukup rinci masalah fungsi musik yang terbagi menjadi 10 fungsi.

Tentu hal ini sangat membantu penulisan terutama analisis masalah fungsi Janggrung dalam upacara *nyadran*, karena pada prinsipnya antara Janggrung dan iringannya tidak dapat terpisahkan.

Ben Suharto, “Tayub : Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan dengan Unsur Upacara Kesuburan” (Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1980) Laporan hasil penelitian ini membahas masalah Tayub, kehidupan, dan perkembangannya, serta bagaimana kaitannya dengan masyarakat pendukungnya sebagai sebuah bentuk tari pergaulan yang dipakai dalam upacara ritual kesuburan. Tentu saja tulisan ini sangat membantu penulisan terutama dalam menganalisis Janggrung, mengingat Janggrung hampir sama dengan Tayub hanya penyajiannya lebih sederhana. Selain itu tulisan itu juga dapat dipakai sebagai gambaran tentang tari ritual dalam upacara *nyadran* yang termasuk upacara kesuburan.

Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1987). Buku ini banyak memaparkan masalah simbol-simbol atau lambang-lambang yang digunakan sebagai sarana atau media untuk menitipkan nasehat-nasehat bagi masyarakat Jawa khususnya yang memiliki kebudayaan yang khas dalam sistem atau metode budayanya. Buku ini sangat membantu dalam penulisan, mengingat upacara ritual tidak terlepas dari simbol-simbol yang bermakna. Baik alat-alat termasuk kesenian yang dipergunakan dalam upacara ritual tersebut maupun seluk-beluk pelaksanaannya. Selain itu juga sangat terkait dengan daerah objek penelitian yang berlatar belakang suku bangsa Jawa, yaitu orang-orang yang secara

turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari.

Soedarsono, "Tayub di Akhir Abad ke-20" dalam Soedarso, Sp., (ed), *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991), pp. 33--52. Dalam tulisan ini memuat masalah Tayub dari awal mula keberadaannya, fungsinya berikut masalah perkembangannya. Selain itu juga menjelaskan keberadaan penari Tayub (tledhek) pada zaman dahulu dan dewasa ini. Dengan demikian tulisan ini dapat membantu dalam penulisan terutama tentang ciri-ciri Tayub ritual pada upacara kesuburan, berikut penarinya yang erat hubungannya dengan keberadaan Janggrung dalam upacara *nyadran*. Memang pernyataan tersebut identik sekali apabila diterapkan dan disimak dalam Janggrung keterkaitannya dalam upacara ritual *nyadran* karena penari Janggrung juga dinamakan *Tledhek*.

Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987). Buku ini berisi tentang bidang sosiologi yang membahas manusia sebagai makhluk sosial, makhluk individu yang berhubungan dengan yang lain dalam berbagai peristiwa. Dalam peristiwa upacara *nyadran* tampak adanya hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya walaupun dengan isyarat gerak. Hal ini tampak dalam sajian penari Janggrung dengan pengiring dan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian buku ini sangatlah membantu penulisan untuk mengetahui sampai sejauh mana hubungan individu yang satu dengan lainnya pada saat upacara *nyadran* berlangsung dari awal sampai akhir.

T.O. Ihromi (ed). *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 2003). Dalam salah satu bab buku ini, menjelaskan masalah teori fungsionalisme yang diketengahkan oleh B. Malinowski, dan juga membahas masalah sistem kekerabatan. Hal ini akan membantu penulisan terutama dalam menganalisis fungsi Janggrung dalam upacara *nyadran* dan sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat desa Sidoharjo terutama relevansinya dengan saat menjelang upacara *nyadran* berlangsung. Di sana tampak adanya sistem kekerabatan yang baru, terutama pada saat pelepasan nadzar hal ini dibuktikan ketika ada seseorang melepas nadzarnya ada yang ikut memberikan uang sebagai perantara pelepasan nadzar walaupun orang tersebut tidak saling mengenal.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penulisan kembali data secara langsung maupun tidak langsung untuk memberikan penjelasan kejadian yang sebenarnya. Landasan teori atau kerangka berfikir menggunakan pendekatan etnomusikologis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan antropologis, yang kesemuanya dipakai untuk mengetahui seluk-beluk dalam upacara *nyadran* seperti simbol-simbol yang ada dalam upacara *nyadran* maupun hal-hal lain yang berkaitan. Untuk mendukung data tersebut juga menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

1. Studi Pustaka

Mencari, memilih, dan membaca buku-buku dan sumber tulisan lainnya baik yang tercetak maupun yang tidak tercetak yang berada di perpustakaan, ataupun di tempat yang lain selain perpustakaan. Dengan harapan dapat mendukung penelitian dan proses penulisan laporan.

2. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi sasaran penelitian, baik sebelum upacara *nyadran* berlangsung, saat upacara *nyadran* berlangsung, dan setelah upacara *nyadran* demi mendapat data yang lebih akurat dan betul-betul mengerti pada kenyataannya. Mengingat hal ini akan sangat mendukung saat pemecahan masalah yang timbul terutama pada waktu penyusunan laporan hasil penelitian yang berupa skripsi. Observasi ini dilaksanakan dalam dua kali penyelenggaraan upacara *Nyadran* yakni tanggal 31 Desember 2006 dan 16 Desember 2007.

3. Wawancara

Pencarian data melalui tanya jawab dengan para nara sumber yang terlibat langsung dengan kegiatan *nyadran*, maupun yang tidak terlibat langsung tetapi mengerti tentang seluk-beluk kegiatan upacara *nyadran*. Hal ini tentu saja untuk menambah data yang telah didapatkan baik melalui studi pustaka maupun dari hasil observasi. Pencarian data melalui nara sumber dan informan dilakukan terhadap para tokoh masyarakat setempat atau masyarakat pendukung kegiatan upacara *nyadran* tersebut. Penerapan dari penjelasan di atas dengan menggunakan metode narasi,

yakni tanya jawab langsung dengan nara sumber dan informan. Wawancara dilakukan di lokasi penyelenggaraan upacara *nyadran* yakni Pantai Slili dan Balai Dusun Pule Gundes I, serta di rumah para nara sumber.

Setelah data yang diperlukan baik yang berasal dari lapangan maupun dari studi pustaka terkumpul, kemudian ditata dan dikelompokkan serta dianalisis yang pada akhirnya disusun secara sistematis sesuai aturan yang berlaku berupa skripsi.

F. Kerangka Penulisan

Agar penulisan laporan yang berupa skripsi dapat terarah maka perlu kerangka penulisan yang terbagi dalam bab dan sub bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Di dalam pendahuluan dibahas mengenai latar belakang masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode yang digunakan serta garis besar isi skripsi.

Bab II Tinjauan Umum Upacara Nyadran dan Janggrung

Dalam tinjauan umum dibahas tentang monografi desa Sidoharjo dan pelaksanaan upacara *nyadran*, serta bentuk penyajian Janggrung.

Bab III Analisis Fungsi Janggrung dan Iringan Janggrung Dalam Rangkaian Upacara *Nyadran*

Dalam bab ini akan disajikan analisis tentang fungsi Janggrung dalam upacara *nyadran* dan aspek iringan Janggrung terutama mengenai gending pokok yang harus disajikan secara berurutan.

Bab IV Penutup

Sebagai penutup dari penulisan ini akan diuraikan proses penyimpulan yang didasarkan atas data yang ada dan telah dianalisis. Kemudian atas dasar kesimpulan yang diperoleh maka diajukan beberapa pemikiran sebagai saran-saran yang sifatnya membangun.

